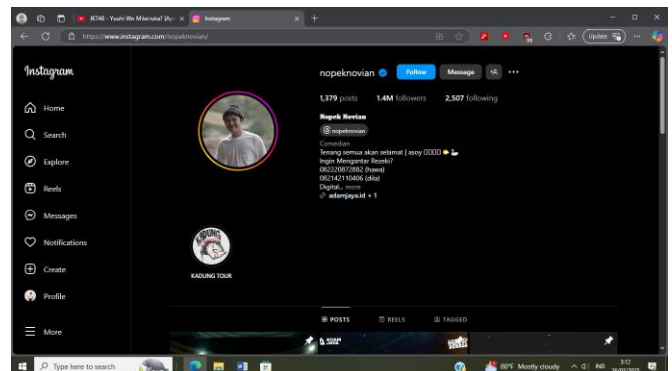


SAMPEL DATA PENELITIAN:



Gambar penunjang penelitian, Nopek Novian komedian dijadikan sebagai objek penunjang penelitian yang dilakukan. Komodifikasi budaya lokal sering dimanfaatkan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

- Teori penelitian menggunakan uji teoritis milik Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati². Pendekatan ini menekankan pada proses dan makna, memberikan bobot lebih pada konteks dan interpretasi dibandingkan angka atau statistik.
- Semiotika Roland Barthes adalah salah satu pendekatan dalam kajian tanda dan makna. Barthes mengembangkan konsep semiotika ini menjadi dua tingkat, yaitu: Denotasi, Tingkat

makna pertama atau makna harfiah dari sebuah tanda, yang merujuk pada arti langsung atau deskripsi objektif. Dan Konotasi, Tingkat makna kedua yang melibatkan asosiasi budaya, emosional, atau simbolik yang melekat pada tanda tersebut. Barthes juga memperkenalkan konsep mitos sebagai bentuk komunikasi, di mana mitos dipahami sebagai cara untuk membangun makna ideologis melalui tanda-tanda budaya. Dengan kata lain, mitos menurut Barthes bukanlah cerita tradisional, melainkan sistem tanda yang menciptakan makna sosial yang lebih luas.

Hasil Penelitian:

Weton 25

Dalam tradisi Jawa, weton adalah kombinasi hari dan pasaran yang digunakan untuk memahami karakter seseorang atau menentukan hari baik. Weton dengan jumlah neptu 25 sering kali dikaitkan dengan makna yang kompleks. Dalam konteks perhitungan jodoh, weton ini dikenal sebagai "Tibo Pegat," yang berarti perpisahan. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan dengan total neptu 25 mungkin menghadapi berbagai tantangan dalam hubungan mereka, seperti perbedaan karakter, masalah ekonomi, atau bahkan perselingkuhan. Namun, ini bukanlah kepastian, melainkan peringatan agar pasangan lebih berhati-hati dan saling memahami.

Secara simbolis, angka 25 dalam weton juga memiliki arti "selawe," yang sering dihubungkan dengan ketidakberuntungan atau pertengkaran. Namun, penting untuk diingat bahwa makna ini bersifat interpretatif dan tidak mutlak. Dalam budaya Jawa, weton lebih digunakan sebagai panduan untuk introspeksi dan persiapan menghadapi tantangan, bukan sebagai penentu nasib. Dengan komunikasi yang baik dan saling pengertian, pasangan dengan weton ini tetap dapat membangun hubungan yang harmonis dan langgeng.

TABEL HASIL PENJUMLAHAN WETON portalpatio							
1	PEGAT	10	RATU	19	JODOH	28	TOPO
2	RATU	11	JODOH	20	TOPO	29	TINARI
3	JODOH	12	TOPO	21	TINARI	30	PADU
4	TOPO	13	TINARI	22	PADU	31	SUJANAN
5	TINARI	14	PADU	23	SUJANAN	32	PESTHI
6	PADU	15	SUJANAN	24	PESTHI	33	PEGAT
7	SUJANAN	16	PESTHI	25	PEGAT	34	RATU
8	PESTHI	17	PEGAT	26	RATU	35	JODOH
9	PEGAT	18	RATU	27	JODOH	36	TOPO

Paribahasa Jawa

Paribahasa Jawa adalah bentuk ungkapan tradisional yang mengandung nilai-nilai bijak, nasihat, serta filosofi hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Ungkapan ini biasanya berbentuk pepatah, peribahasa, atau pribahasa, dan sering kali digunakan sebagai panduan dalam mengambil keputusan, membangun karakter, atau memahami hubungan sosial dalam masyarakat Jawa. Sebagai contoh, "Alon-alon asal kelakon," yang berarti pelan-pelan asal tercapai, mengajarkan pentingnya kesabaran, ketekunan, dan tidak terburu-buru dalam mencapai tujuan. Paribahasa semacam ini mencerminkan pandangan hidup yang penuh kehati-hatian dan harmoni, sesuai dengan budaya Jawa yang menjunjung tinggi keseimbangan.

Selain sebagai sarana pengajaran, paribahasa Jawa juga kaya akan simbolisme dan metafora yang merefleksikan kehidupan sehari-hari. Misalnya, "Sepi ing pamrih, rame ing gawe," yang berarti bekerja tanpa pamrih, tetapi memberikan hasil yang maksimal. Ungkapan ini mendorong etos kerja yang berdedikasi tanpa mengharapkan balasan. Paribahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi

juga sebagai cara untuk melestarikan tradisi dan nilai-nilai luhur dalam masyarakat Jawa. Melalui paribahasa, generasi muda diajak untuk memahami kehidupan dengan cara yang bijaksana dan penuh makna, menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial mereka

Mudik

Secara harfiah, "mudik" dalam budaya Indonesia merujuk pada tradisi pulang kampung yang dilakukan, terutama menjelang Hari Raya Idul Fitri. Tradisi ini mencerminkan ikatan emosional yang kuat antara individu dan kampung halamannya, sering kali bertujuan untuk berkumpul bersama keluarga dan mempererat silaturahmi. Namun, dalam konteks sosial modern, mudik kadang-kadang dipersepsikan sebagai ajang untuk menunjukkan keberhasilan atau pencapaian selama di perantauan.

Sebagai "ajang pamer," mudik dapat menjadi kesempatan bagi seseorang untuk membawa serta simbol-simbol status, seperti kendaraan baru, pakaian mahal, atau barang elektronik. Hal ini dapat dipandang sebagai cara untuk menunjukkan keberhasilan di mata keluarga atau tetangga di kampung. Meskipun demikian, fenomena ini bukanlah makna utama mudik, melainkan hasil dari pengaruh sosial dan budaya modern. Mudik tetaplah berakar pada nilai-nilai kekeluargaan dan tradisi luhur, terlepas dari adanya sisi-sisi lain seperti ini.